

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Maria Yelsi Fukayo

mariayelsifukayo@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Sabtu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran deep learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap guru PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan deep learning dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, penggunaan materi yang kontekstual, serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada anak. Guru melibatkan anak secara aktif melalui pertanyaan pemantik, pemberian kesempatan belajar mandiri, serta kegiatan refleksi untuk mendorong regulasi diri. Strategi pendukung dilakukan dengan penyediaan fasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan setiap sentra. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan semangat belajar, keaktifan, serta kemampuan anak dalam mengkomunikasikan pengalaman belajar. Penilaian dilakukan menggunakan checklist perkembangan anak. Dalam implementasinya, tidak ditemukan kendala yang signifikan. Dengan demikian, integrasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran deep learning mampu meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini secara bermakna dan holistik.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam (Deep Learning), Pendidikan Anak Usia Dini, Kualitas Pembelajaran.

ABSTRACT

This study aims to explore the implementation of the Merdeka Curriculum through a deep learning approach in improving the quality of early childhood education. This research employs a qualitative descriptive method, with data collected through interviews and observations involving early childhood teachers. The findings reveal that deep learning is implemented by creating a safe and supportive learning environment, delivering contextual learning materials, and applying child-centered learning practices. Teachers facilitate children's engagement through stimulating questions, independent task opportunities, and reflective activities that encourage self-regulation. Supporting strategies include the provision of learning facilities adapted to each learning center, such as recycled materials and creative tools. The results indicate significant improvements in children's enthusiasm, participation, and ability to communicate their learning experiences. Assessment is conducted using checklist-based evaluations to monitor children's development. Interestingly, no major challenges were identified in implementing this approach. Therefore, the integration of the Merdeka Curriculum and deep learning contributes positively to enhancing meaningful, active, and reflective learning experiences in early childhood education.

Keywords: Merdeka Curriculum, Deep Learning, Early Childhood Education, Learning Quality.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membentuk dasar perkembangan individu, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, maupun karakter. Masa usia dini dikenal sebagai golden age, yaitu periode di mana perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai stimulasi lingkungan. Oleh karena itu, proses pembelajaran pada tahap ini harus dirancang secara tepat agar mampu mengoptimalkan potensi anak secara menyeluruh.

Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan aktivitas eksploratif dan bermakna. Sejalan dengan itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan peran lingkungan dalam membentuk perkembangan kognitif anak, terutama melalui konsep zone of proximal development (ZPD), di mana anak dapat mencapai perkembangan optimal dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya.

Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan pembelajaran tidak lagi berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi lebih menekankan pada proses pembelajaran yang mendalam (deep learning). Menurut Marton dan Säljö, deep learning merupakan pendekatan belajar yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, bukan sekadar menghafal informasi. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir kritis, reflektif, serta mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Dalam implementasinya, pendekatan deep learning menjadi sangat relevan karena mampu mendukung prinsip pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada anak.

Selain itu, menurut Bruner, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan anak untuk menemukan pengetahuan secara mandiri (discovery learning). Prinsip ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian belajar serta pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pendekatan deep learning memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kedua konsep tersebut dalam praktik pembelajaran serta dampaknya terhadap perkembangan anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran deep learning dalam konteks Kurikulum Merdeka di PAUD.

Subjek penelitian adalah guru PAUD yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap kegiatan pembelajaran sehari-hari. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis deep learning dalam Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga anak merasa bebas untuk berekspresi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif ini menjadi faktor penting dalam mendukung keterlibatan anak secara emosional maupun kognitif.

Dalam proses pembelajaran, materi yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami konsep yang dipelajari karena berkaitan langsung dengan pengalaman nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Pembelajaran juga dirancang berpusat pada anak, di mana guru memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk mengeksplorasi, mencoba, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Proses ini menunjukkan adanya penerapan prinsip *deep learning* yang menekankan pada keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam.

Untuk mendukung proses tersebut, guru menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap sentra. Penggunaan bahan-bahan sederhana seperti bahan bekas, kertas, pensil warna, dan krayon menjadi media yang efektif dalam merangsang kreativitas anak. Fasilitas ini tidak hanya mendukung aktivitas belajar, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi anak.

Keterlibatan anak dalam pembelajaran terlihat dari bagaimana guru menggunakan pertanyaan pemantik untuk merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir anak. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mendorong anak untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, anak juga diberikan kesempatan penuh untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, sehingga melatih kemandirian dan tanggung jawab.

Proses refleksi juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran, di mana anak diajak untuk mengingat kembali dan menceritakan pengalaman belajar yang telah mereka lakukan. Kegiatan ini membantu anak dalam mengembangkan kemampuan metakognitif, yaitu kemampuan untuk memahami dan mengontrol proses berpikirnya sendiri.

Perubahan yang terlihat pada anak setelah penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* cukup signifikan. Anak menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka juga menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam menjawab pertanyaan serta memiliki keberanian untuk tampil dan menceritakan pengalaman belajar di depan kelas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek kepercayaan diri, komunikasi, dan keterlibatan belajar.

Dalam aspek penilaian, guru menggunakan sistem checklist untuk memantau perkembangan anak. Penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan setiap anak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka, di mana penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar anak.

Menariknya, dalam implementasi pembelajaran ini tidak ditemukan kendala yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* dapat diterapkan dengan baik dalam konteks PAUD, terutama jika didukung oleh kesiapan guru dan lingkungan belajar yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan berpusat pada anak. Temuan ini sejalan dengan berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang mendalam, interaktif, dan kontekstual dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.\

Analisis Temuan Dengan Teori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka telah terlaksana secara nyata dalam praktik

pembelajaran anak usia dini. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan pada masa usia dini merupakan fase krusial (golden age) yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat, karena pada tahap ini perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat dan sensitif terhadap stimulasi lingkungan. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman yang diciptakan oleh guru dalam penelitian ini menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan tersebut, baik dari aspek kognitif maupun sosial-emosional anak.

Peran guru sebagai fasilitator yang memberikan ruang kebebasan kepada anak untuk bereksresi dan berpartisipasi aktif sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan. Hal ini tercermin dalam temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran dilakukan secara kontekstual, sehingga anak dapat memahami materi dengan lebih mudah karena berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari.

Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran melalui interaksi, pertanyaan pemantik, dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri menunjukkan kesesuaian dengan teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan lingkungan, khususnya melalui konsep zone of proximal development (ZPD). Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan pemantik yang diberikan guru dapat dipahami sebagai bentuk scaffolding yang membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir ke tingkat yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak serta pemberian kesempatan untuk eksplorasi dan penemuan mandiri mencerminkan prinsip discovery learning yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Bruner berpendapat bahwa pembelajaran akan lebih bermakna כּאשר anak terlibat secara aktif dalam menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi. Hal ini terlihat dari bagaimana anak dalam penelitian ini mampu menceritakan kembali pengalaman belajar mereka, yang menunjukkan adanya proses internalisasi pengetahuan.

Dari perspektif pendekatan deep learning, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Ference Marton dan Roger Säljö yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, bukan sekadar hafalan. Proses refleksi yang dilakukan anak dalam penelitian ini menunjukkan adanya kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran anak terhadap proses belajar yang dialaminya. Kemampuan ini merupakan indikator penting dalam pembelajaran deep learning.

Peningkatan antusiasme, keaktifan, serta kemampuan komunikasi anak setelah penerapan pembelajaran berbasis deep learning menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Anak tidak hanya terlibat secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran telah berlangsung secara holistik, sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini.

Dalam aspek penilaian, penggunaan checklist perkembangan anak sejalan dengan prinsip asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada penilaian proses dan perkembangan secara berkelanjutan. Pendekatan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga tentang bagaimana anak mengalami dan memaknai proses belajar tersebut.

Tidak ditemukannya kendala yang signifikan dalam implementasi pembelajaran ini menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dapat diterapkan secara efektif dalam

konteks PAUD, terutama jika didukung oleh kesiapan guru dan lingkungan belajar yang memadai. Hal ini semakin memperkuat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas yang memungkinkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya keselarasan yang kuat antara praktik pembelajaran di lapangan dengan teori-teori pendidikan yang relevan. Integrasi antara Kurikulum Merdeka dan pendekatan deep learning terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, aktif, kontekstual, dan berpusat pada anak, sehingga berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan pembelajaran deep learning terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan anak secara aktif, memberikan pengalaman langsung, serta mendorong refleksi diri. Dengan dukungan strategi yang tepat, fasilitas yang memadai, serta peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran deep learning dapat menjadi solusi efektif dalam menciptakan pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- mailto:Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
- mailto:Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- mailto:Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York: International Universities Press.
- mailto:Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston: Pearson.
- mailto:Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.